

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad diperuntukkan bagi seluruh umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia ini untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, orang yang beriman wajib meyakini kebenaran seluruh isi Al-Qur'an dan hal ini tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dengan Al-Qur'an hidup manusia akan terarah dan dapat mencapai kebahagiaan lahir dan batin secara seimbang, bahkan bisa memberikan kebaikan bagi yang lainnya secara luas ke seluruh alam, maka dari itulah sebagai umat manusia yang beriman kepada Allah SWT mempunyai kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an (Rosyanti, 2017:1).

Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban serta tanggung jawab seorang muslim terhadap kitab sucinya. Tidak ada yang lebih mulia di hadapan Allah SWT kecuali orang-orang yang mampu melaksanakan kedua hal tersebut. Mempelajari Al-Qur'an dengan cara memahaminya, membaca dengan baik dan fasih sesuai dengan aturan membacanya (ilmu tajwid) serta mengamalkan ajaran-ajaran yang ada didalamnya, merupakan suatu hal yang mesti diterapkan, karena itu merupakan suatu langkah pertama dan utama yang mesti dilakukan oleh umat islam sehingga dapat mewujudkan manusia yang mempunyai akhlak dan berkarakter mulia.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia yang mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an menurut para pengikutnya juga merupakan suatu yang harus dakwahkan dan diamalkan. Sarana yang dapat dilakukan dalam menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut salah satunya melalui bimbingan agama Islam.

Bimbingan agama Islam berupa kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, disertai tuntutan untuk menghormati penganut beragama dalam masyarakat sehingga terwujud masyarakat yang memiliki perilaku beragama sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist (Amin, 2010:23). Adapun jenis bimbingan diantaranya bimbingan pribadi (*nafsiyah*), bimbingan individu (*fardhiyah*), bimbingan kelompok (*fi'ah*), bimbingan karir, bimbingan rohani Islam, dan lainnya (Siti Chodijah, 2017:7). Dalam karya tulis ini memfokuskan pada bimbingan kelompok, di dalam buku Lilis Satriah (2016:6) bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok yang dipandu oleh pembimbing yang mempunyai informasi bermanfaat untuk membantu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dan sehingga menimbulkan interaksi antar individu dengan saling mengeluarkan pendapat.

Hal yang efektif menjadi tempat penyelenggaraan bimbingan agama Islam dan dakwah Islam sejak zaman Nabi hingga saat ini adalah Majelis Taklim (Jadidah, 2016:28). Tempat tersebut tumbuh dalam lapisan masyarakat sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal yang bergerak dalam bidang penyiaran

agama Islam. Keberadaan Majelis Taklim yang menggunakan konsep bimbingan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, dapat dijadikan sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat terhadap aspek pementapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang salurkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Islam salah satunya belajar baca tulis Al-Qur'an.

Majelis Taklim Al-Ikhlas yang merupakan suatu kelompok dalam kegiatan dakwah yang ada dalam program kerja Kementerian Agama Kota Bandung, mempunyai satu terobosan baru ketika mengaji di Majelis Taklim, terobosan tersebut adalah MTKD yang merupakan singkatan dari Majelis Taklim Konversi Diniyah, jika biasanya suatu majelis taklim hanya diisi dengan materi yang sedang dibutuhkan pada saat itu, maka berbeda dengan MTKD yang mempunyai kurikulum tersendiri dalam menyajikan materi yang akan disampaikan. (Wawancara: 12 Desember 2019)

Melihat dari fenomena lingkungan sekitar saat ini mengenai kemampuan ibu-ibu dalam membaca Al-Qur'an masih sangat minim perhatiannya terhadap Al-Qur'an, sehingga mereka tidak mempunyai motivasi dan minat yang besar dalam membaca Al-Qur'an. Kurangnya minat dalam membaca Al-Qur'an pada kalangan ibu dikarenakan mereka merasa tidak bisa membaca huruf dalam Al-Qur'an, merasa malu untuk belajar karena faktor umur yang sudah tidak muda lagi, dan kurangnya informasi mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an (Wawancara 12 Desember 2019).

Anggota Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Masjid Al-Hidayah sangat beragam, santri memiliki karakteristik yang berbeda-beda ketika pertama

kali belajar di MTKD Al-Ikhlas, tergantung pada latar belakangnya. Anggota MTKD yang latar belakang pendidikannya pesantren, keadaan awal sebelum mengikuti bimbingan agama bisa dikatakan baik dan cenderung mudah mengingat dan mudah mencerna materi. Berbeda dengan santri yang benar-benar tidak mempunyai latar belakang sekolah agama, keadaan awal sebelum mengikuti bimbingan agama sangat membutuhkan bantuan pembimbing karena cenderung agak sulit dalam mengikuti proses pembelajaran. Kesulitan yang dihadapi meliputi kurangnya pengetahuan mengenai hukum tajwid dan pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang mengakibatkan santri tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an. (Wawancara: 12 Desember 2019)

Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Masjid Al-Hidayah dapat menjadi sebuah wadah bagi santri dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, karena terdapat metode dan teknik terstruktur yang digunakan baik bagi pemula maupun yang sudah pernah mempelajari Al-Qur'an dengan bimbingan seorang mudarris yang profesional. Dengan metode dan proses yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Konversi Diniyah, santri terbantu dan mencapai kemajuan yang baik. Pencapaian santri MTKD meliputi menjadi guru TK, menjadi pembaca Al-Qur'an di setiap acara dan setiap pengajian, dan memenangkan lomba BTQ se-Kota Bandung. (Wawancara: 12 Desember 2019)

Bimbingan agama di Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kecamatan Mandalajati dilakukan setiap hari Rabu, terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat I (satu) dengan 30 santri, tingkat II (dua) dengan 32 santri, dan tingkat III (tiga) dengan 22 santri. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di sini dimaksudkan salah

satunya untuk mengajak masyarakat agar mencintai Al-Qur'an dengan cara membaca dan mengamalkannya (Wawancara: 14 Januari 2020).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama begitu penting untuk dilaksanakan didukung dengan metode dan proses pelaksanaannya. Selain itu, diadakannya bimbingan agama di Majelis Taklim Konversi Diniyah ini bisa menjadi suatu alternatif kedepannya bagi penyuluh agama untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di masyarakat khususnya kalangan ibu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan agama dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri MTKD Al-Ikhlas Masjid Al-Hidayah Bandung?
2. Bagaimana proses bimbingan agama dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri MTKD Al-Ikhlas Masjid Al-Hidayah Bandung?
3. Bagaimana hasil bimbingan agama dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri MTKD Al-Ikhlas Masjid Al-Hidayah Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan agama dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri MTKD Al-Ikhlas Masjid Al-Hidayah Bandung.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan agama dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri MTKD Al-Ikhlas Masjid Al-Hidayah Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan agama dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri MTKD Al-Ikhlas Masjid Al-Hidayah Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wahana pengembangan ilmu dan bahan kajian serta menambah wawasan baru bagi para peneliti dan praktisi dalam bidang bimbingan dan penyuluhan agama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti: Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai bimbingan agama dan proses dari bimbingan agama tersebut. Kemudian hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain baik secara teoritis maupun metodologis mengenai bimbingan agama dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anggota majelis taklim konversi diniyah.

- b. Bagi Konselor dan penyuluh agama: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan masukan bagi para penyuluh agama Islam dalam menangani masyarakat.
- c. Bagi Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kecamatan Mandalajati: sebagai bahan referensi dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik pada masyarakat di kemudian hari.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya yang Relevan

- a. Penelitian Ai Badriah, dkk (2019) dengan judul “Bimbingan Islam Melalui *Living Values Education* Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi”. Fokus penelitian ini adalah program bimbingan Islam, proses bimbingan Islam melalui *Living Values Education*, dan hasil dari bimbingan. Pada jurnal ini dijelaskan bahwa bimbingan agama merupakan sebuah usaha bantuan yang diberikan kepada individu secara berkesinambungan dengan berlandaskan syariat Islam. Bimbingan agama dapat dilakukan melalui beberapa jenis layanan, diantaranya dapat dilakukan melalui shalat, dzikir, shaum, nasihat. Jadi, bimbingan agama Islam merupakan sebuah tindakan berkelanjutan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahannya sehingga individu mampu menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini memiliki persentase antara 90%-100% keberhasilan dan berada pada kategori baik.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel x yaitu Bimbingan Agama. Selain itu, objek penelitiannya pun sama yaitu Majelis Taklim Konversi Diniyah. Perbedaannya pada metode bimbingan dan lokasi MTKD.

- b. Penelitian Ainun Fadlilah (2018) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan membaca Al-Qur'an Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui

Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak)” diharapkan dapat membantu ABH dalam menyelesaikan masalahnya, menyadarkan ABH tentang perilakunya yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan agama, dan membantu ABH dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, kondisi kemampuan membaca Al-Qur’an ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak xiii mengalami problem kemampuan membaca Al-Qur’an, ditunjukkan dengan kurangnya ketakwaan dan kepatuhan kepada Allah swt, tidak disiplin dalam melaksanakan ritual ibadah, kurangnya memaknai ajaran agamanya dengan baik, kurangnya pemahaman dalam menjalankan ibadah dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan melanggar nilai-nilai moral dan agama. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an ABH antara lain: segi keyakinannya ABH meningkat ditandai dengan kesadaran beragama. Segi ritual agama ABH meningkat ditandai meningkatnya disiplin beribadah. Segi penghayatan ABH meningkat ditandai dengan dapatnya memaknai ajaran agamanya dengan baik. Segi pengetahuan ABH meningkat ditandai dengan melaksanakan ibadah dan berperilaku dengan ajaran agama Islam. Segi pengamalan ABH meningkat ditunjukkan dengan berperilaku yang baik dan berakhlakul karimah.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian dan lokasi penelitiannya. Pada penelitian Ainun Fadlilah yang menjadi subjek

penelitiannya adalah ABH atau Anak Berhadapan Hukum dan penelitian diselenggarakan di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak. Sedangkan penelitian ini subjeknya adalah anggota majelis taklim konversi diniyah dan diselenggarakan di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Al-Ikhlas Kecamatan Mandalajati.

- c. Jurnal karya Darwin yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Ilmu Tajwid dan Tahsin Terhadap Hasil Belajar Al-Qur’an” bertujuan untuk menguji dan mengetahui data-data empirik mengenai hasil belajar. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kolerasional. Hasil penelitian menunjukkan 7,1% hasil belajar Al-Qur’an dipengaruhi ilm tajwid, dan 66% hasil belajar Al-Qur’an dipengaruhi oleh tahsin tilawah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah materi yang disampaikan dalam proses bimbingan agama dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an adalah tahsin dan tajwid.

2. Landasan Teoritis

Berbicara mengenai peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an masyarakat bergantung pada kesadaran pribadi dan lingkungannya. Salah satu yang dapat membantu peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an yang baik adalah bimbingan agama. Dalam penelitian ini, bimbingan agama yang dimaksud adalah bimbingan agama yang dilakukan di Majelis Taklim Konversi Diniyah.

Bimbingan agama merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan individu untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman sehingga ia dapat hidup selaras dengan Al-Qur'an sesuai Al-Qur'an dan hadist (Amin, 2010: 23).

Proses bimbingan Agama Islam dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan pada proses bimbingan agama Islam secara kelompok. Di dalam buku Lilis Satriah (2016:6) bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok yang dipandu oleh pembimbing yang mempunyai informasi bermanfaat untuk membantu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dan sehingga menimbulkan interaksi antar individu dengan saling mengeluarkan pendapat.

Selain itu proses bimbingan agama yang dilakukan di Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kecamatan Mandalajati termasuk pada kegiatan dakwah Islam. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah, akan tetapi di antara ayat yang paling penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan dakwah adalah lebih merujuk pada QS. An-Nahl:125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Kemenag, 2012:281)

Berdasarkan ayat di atas, dalam melaksanakan atau melakukan seruan dan ajakan menuju jalan Allah para pelaku dakwah dapat berpedoman pada ayat

tersebut, yaitu dengan menggunakan *al-hikmah*, *mau'idhaah al-hasanah*, dan *mujadalah*.

Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Dari berbagai macam pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tertentu (Ramayulis, 2008:37).

Membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti lisan. Menurut Somadayo (2011: 4) mengungkapkan bahwa “Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis”. Sedangkan Tarigan (2010: 7) menyatakan bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan pembaca melalui media kata, lambang-lambang tulisan atau huruf yang dipergunakan untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi (Shihab dalam Anshori, 2013:18). Menurut Hasbi (2000:1) al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkam kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab disampaikan dengan mutawatir dan yang membacanya adalah ibadah. Menurut Hawi (2014:65) al-Qur'an itu adalah kesatuan dari peraturan dan

keterangan yang menjadi landasan bagi manusia dalam mengembangkan diri menjadi yang lebih baik sehingga mencapai derajat yang tinggi.

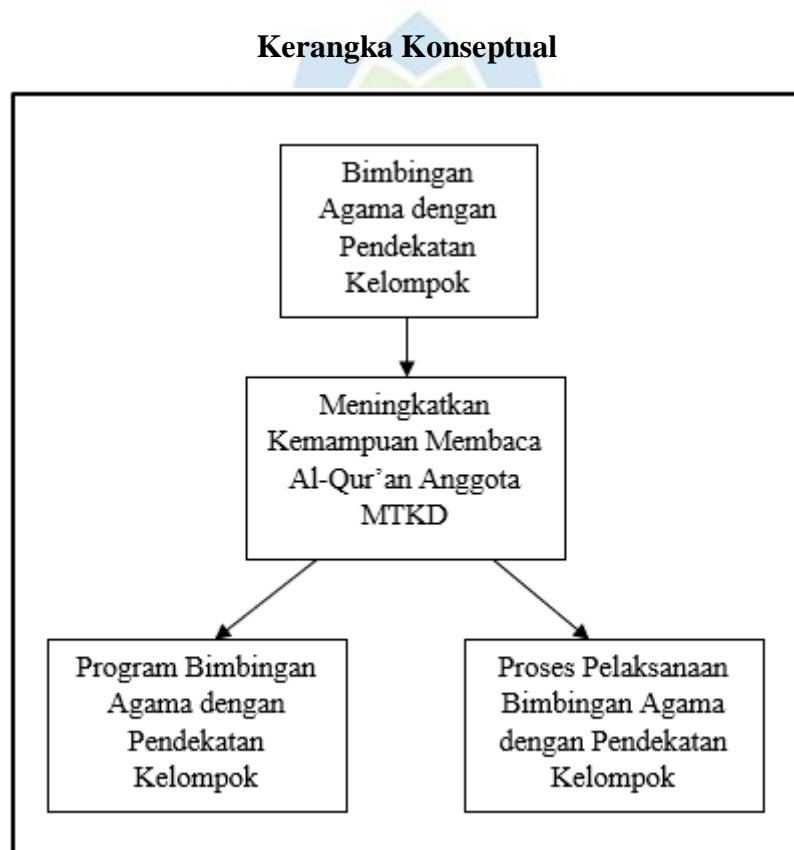
Dari berbagai pengertian kemampuan, membaca, dan al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an kecakapan yang dimiliki seseorang untuk membaca firman yang diturunkan oleh Allah (Al-Qur'an) yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia dan membacanya akan bernilai ibadah.

Majelis Taklim Konversi Diniyah berasal dari tiga bagian yaitu majelis taklim, konversi, dan diniyah. Majelis taklim merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cordik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka. Konversi mempunyai arti, pertama perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain, kedua perubahan dari satu bentuk/pola ke bentuk yang lain. Dengan adanya pengelolaan dari kurikulum, jenjang keilmuannya (jenjang kelas), sarana prasarana pembelajaran, tenaga pendidik dan kepengurusan yang jelas. Sedangkan madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah

yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan (Depertemen Agama RI, 2000: 7)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Konversi Diniyah adalah Lembaga Pendidikan agama Islam yang megajarkan materi-materi agama secara terencana sesuai dengan kurikulum, dan dengan tenaga pendidik dan kepengurusan yang jelas untuk mencapai kesejahteraan manusia.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian terhadap subjek yang telah ditentukan ini, maka peneliti menetapkan:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Al-Ikhlas Masjid Al-Hidayah Jalan Pasir Impun Barat RT. 02 RW. 09 Kelurahan Karang Pamulang Kecamatan Mandalajati Kota Bandung. Alasan penulis melakukan penelitian di MTKD Al-Ikhlas Kecamatan Mandalajati adalah penulis tertarik pada bagaimana proses dan hasil dari bimbingan agama yang dilakukan di MTKD yang merupakan majelis taklim terobosan baru dari Kementerian Agama Kota Bandung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma *interpretive research* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena dalam penelitiannya peneliti menganalisis sesuatu hal yang terjadi di lapangan, mengacu pada data, dan memanfaatkan teori sebagai bahan pendukung.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan

ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah (Supardi, 2005:28).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini yaitu data kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dan pada tujuan yang telah ditentukan. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Program bimbingan agama dengan pendekatan kelompok untuk kemampuan membaca Al-Qur'an anggota Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kecamatan Mandalajati.
- 2) Proses bimbingan agama dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anggota Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kecamatan Mandalajati.
- 3) Hasil bimbingan agama dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anggota Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kecamatan Mandalajati.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

1) Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini yaitu diantaranya kepala MTKD, pembimbing (mudarris) dan anggota majelis taklim konversi diniyah tingkat I, II, dan III Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kecamatan Mandalajati.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu laporan-laporan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen), jurnal-jurnal, buku-buku pustaka yang berkaitan dengan penelitian, dan artikel-artikel.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terlibat langsung ataupun mengetahui secara langsung mengenai proses bimbingan agama dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anggota majelis taklim konversi diniyah. Di antara pihak-pihak tersebut yaitu ketua MTKD, pembimbing (mudarris), dan anggota Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kecamatan Mandalajati. Sedangkan unit analisis dari penelitian ini yaitu terkait dengan proses bimbingan agama dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anggota majelis taklim konversi diniyah.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti adalah Teknik *random sampling* dimana penentuan dilakukan secara acak 10% dari keseluruhan anggota Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Masjid Al-Hidayah yang berjumlah 84 santri, maka informan berjumlah 9 santri.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yakni teknik observasi non partisipan dan teknik observasi terbuka. Alasan peneliti menggunakan teknik

observasi non partisipan karena peneliti tidak secara langsung berpartisipasi, akan tetapi peneliti hanya berperan mengamati proses bimbingan agama dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anggota majelis taklim konversi diniyah. Sedangkan teknik terbuka digunakan dalam penelitian ini karena observasi dilakukan atas dasar izin dari pihak yang diamati.

b. Wawancara

Teknik selanjutnya yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara berstruktur. Alasan digunakannya teknik wawancara berstruktur adalah karena peneliti melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah dirumuskan sebelumnya.

c. Catatan Lapangan

Penulis akan mendapatkan data-data berupa hasil wawancara dan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama penelitian yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anggota Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kecamatan Mandalajati.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis kualitatif seperti yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2017:204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh oleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan diketik atau ditulis dengan berbentuk uraian atau laporan secara terperinci. Selanjutnya direduksi, diringkas, pemilihan hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang lebih penting.

b. Penyajian Data

Data dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lapangan kemudian disajikan dalam bentuk naratif. Miles and Huberman mengatakan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dalam menyajikan data yaitu dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2007: 249). Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang disusun secara sistematis dan dapat dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap akhir ini peneliti menarik kesimpulan melihat dari reduksi data akan tetapi tetap mengacu pada fokus penelitian secara tujuan yang akan dicapai. Data yang telah tersusun dibandingkan anata satu dengan yang lainnya untuk ditarik kesimpulan sebagai jawab dari fokus penelitian.